



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya-Upaya *Kimchi Diplomacy* di Amerika Serikat
(2009-2016)**

Skripsi

Oleh
Patricia Agustine
2013330042

Bandung
2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya-Upaya *Kimchi Diplomacy* di Amerika Serikat
(2009-2016)**

Skripsi

Oleh

Patricia Agustine

2013330042

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi



Nama : Patricia Agustine
Nomor Pokok : 2013330042
Judul : Upaya-Upaya *Kimchi Diplomacy* di Amerika Serikat (2009-2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 12 Juni 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang merangkap anggota

Albert Triwibowo, S.IP., MA. :

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. :

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., MA. :

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patricia Agustine
NPM : 2013330042
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Upaya-Upaya *Kimchi Diplomacy* di Amerika Serikat
(2009-2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Penyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Mei 2017



Patricia Agustine

Abstrak

Nama : Patricia Agustine
NPM : 2013330042
Judul Skripsi : Upaya-upaya *Kimchi Diplomacy* di Amerika Serikat pada
Tahun 2009-2016

Meskipun Korea Selatan terus maju, negara ini tetap berpegang pada tradisinya yang sangat kental dan khas. Untuk itu, Korea Selatan juga menggunakan makanan khususnya, *kimchi* sebagai instrumen untuk menjalankan diplomasi kuliner yang populer dengan nama *kimchi diplomacy*. Amerika Serikat sebagai salah satu negara aliansi tertua Korea Selatan tentu menjadi sasaran *kimchi diplomacy*.

Penelitian ini membahas apa saja upaya-upaya *kimchi diplomacy* di Amerika Serikat pada tahun 2009-2016. Penelitian ini akan menggunakan teori gastrodiplomasi oleh Paul Rockower and teori diplomasi dari R.P Barston. Upaya-upaya tersebut mencakup mengadakan pameran kuliner khas Korea Selatan, mengundang pejabat Amerika Serikat ke jamuan makan oleh pejabat Korea Selatan, dan menambah jumlah rumah makan Korea Selatan di Amerika Serikat. Upaya ini dinilai efektif dan berhasil dalam memperbaiki hubungan bilateral, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan kesadaran akan makanan Korea Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai gastrodiplomasi serta diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi negara-negara berkembang lainnya yang ingin menjadikan gastrodiplomasi sebagai bagian dari strategi diplomasi publiknya untuk memperbaiki citra negaranya di mata masyarakat dunia.

Kata kunci: Korea Selatan, Amerika Serikat, *kimchi diplomacy*, diplomasi, kuliner

Abstract

Name : Patricia Augustine
NPM : 2013330042
Thesis title : *Kimchi Diplomacy Efforts in United States in
2009-2016*

Eventhough South Korea is always developing, it keeps holding on its strong and distinctive tradition. Therefore, South Korea is using its signature dish, kimchi as an instrument to conduct its culinary diplomacy which called kimchi diplomacy. United States of America as one of the oldest alliance of South Korea surely become the target of kimchi diplomacy.

This study discusses what are kimchi diplomacy efforts in United States of America between the year 2009-2016. The study will be using the gastrodiploamacy theories from Paul Rockower and diplomacy theories from R.P Barston. These efforts include organizing a South Korean culinary exhibition, South Korean officials inviting United States' officials to dinner, and increasing the number of South Korean restaurants in the United States. These efforts are considered effective and successful in terms of improved bilateral relationship, increasing number of exports, and increasing awareness towards South Korean foods.

This study aims to increase the knowledge about gastrodiploamacy and is expected to be an inspiration for other developing countries who want to make gastrodiploamacy as a part of its public diplomacy to strengthen its diplomatic relations with other countries.

Key words: South Korea, United States of America, kimchi diplomacy, diplomacy, culinary

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus atas segala berkat dan karunia-Nya yang terus menaungi saya sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Upaya-upaya *Kimchi Diplomacy* di Amerika Serikat (2009-2016) ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan dan tuntunan Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan dalam proses maupun hasilnya. Dengan ini, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala ketidaksempurnaan yang ditemui dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis sangat terbuka atas segala kritik dan saran yang membangun guna pengembangan skripsi ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Hubungan Internasional, terutama di dalam kajian diplomasi budaya dan gastrodiplomasi.

Bandung, 24 Mei 2017

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus yang selalu mencurahkan berkatNya dan menjawab doa saya melalui jalanNya seturut waktuNya.
2. Bang Atom, selaku dosen pembimbing yang secara langsung menolong penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil selama empat tahun saya menjalani studi. Tanpa kalian yang mengingatkan dan memberi semangat, skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu.
4. Jeremy Budi Santoso dan keluarga yang sudah menjadi keluarga kedua saya di Bandung, yang juga memberikan dukungan dan hiburan selama proses pembuatan skripsi ini di Bandung. Terutama Jerry sendiri yang terus memberikan semangat dan menemani kapan pun dan dimana pun penulis membuat skripsi ini.
5. Michele Jie yang selalu ada di dekat penulis dan menyemangati sepenuhnya selama empat tahun perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga Paduan Suara Mahasiswa UNPAR yang dalam prosesnya mengajarkan saya untuk membagi waktu dengan baik dan menjadi pelepas penat penulis selama pembuatan skripsi ini melalui latihan-latihan konser.

Dan semua orang dan pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Daftar Isi

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar.....	viii
BAB 1	1
Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.2.1. Pembatasan Masalah	10
1.2.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian	11
1.4. Kajian Literatur	12
1.5. Kerangka Pemikiran	15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19

1.6.1.	Metode Penelitian	19
1.6.2.	Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7.	Sistematika Pembahasan	20
BAB 2	22
Gastrodiplomasi Sebagai Bagian dari Diplomasi <i>Middle Power</i> Korea Selatan..		22
2.1.	Hubungan Internasional dan Diplomasi	22
2.2.	Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan.....	26
2.2.1.	Profil Korea Selatan	26
2.2.2.	<i>Nordpolitik</i> Hingga <i>Middle-Power Diplomacy</i> Korea Selatan	30
2.2.3.	Diplomasi Publik Korea Selatan	34
2.3.	Gastrodiplomasi Korea Selatan	39
2.3.1.	Definisi Gastrodiplomasi	39
2.3.2.	Keanekaragaman Kuliner Korea Selatan dan <i>Kimchi Diplomacy</i> ..	43
Bab 3	47
Upaya-Upaya <i>Kimchi Diplomacy</i> di Amerika Serikat.....		47
3.1.	Aktor dan Instrumen Pendukung.....	47
3.1.1.	MAFRA dan KOTRA.....	47
3.1.2.	<i>Kimchi Industry Promotion Act</i>	51
3.1.3.	Pemberian Beasiswa Kuliner Korea Selatan.....	54
3.2.	Pameran Kuliner Khas Korea Selatan	56

3.3. Jamuan Pejabat Korea Selatan di Amerika Serikat.....	64
3.4. Menambah Jumlah Rumah Makan Khas Korea Selatan di Amerika Serikat	66
3.5. Efektifitas <i>Kimchi Diplomacy</i> di Amerika Serikat.....	69
Bab 4	74
Kesimpulan	74
Daftar Pustaka.....	77

Daftar Gambar

Gambar 1 <i>Multitrack Diplomacy</i>	24
Gambar 2 <i>Banchan</i>	42
Gambar 3 <i>Bulgogi</i>	42
Gambar 4 <i>Gimbap</i>	42
Gambar 5 <i>Tteokbokki</i>	42
Gambar 6 <i>Kimchi Jjigae</i>	43
Gambar 7 <i>Dduk Guk</i>	43
Gambar 8 <i>Galbi Tang</i>	43
Gambar 9 Alat Makan Korea	43
Gambar 10 <i>KOTRA Main Activities</i>	49
Gambar 11 <i>Kimchi</i>	50
Gambar 12 <i>Kimjang</i>	50
Gambar 13 <i>Bibimbap</i>	70
Gambar 14 <i>Bibimbap Burger</i>	70

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tahun 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu, adalah momentum yang dianggap sebagai akhir dari Perang Dunia II. Pada kenyataannya, berakhirnya Perang Dunia II menyisakan perang besar selanjutnya yaitu Perang Dingin. Perang Dingin terjadi karena ketegangan politik dan militer antara Blok Barat (Amerika Serikat dan Sekutu) dengan Blok Timur (Uni Soviet). Perang Dingin kemudian menjadikan dunia terbagi menjadi dua kubu. Perang Korea dan terpecahnya *Korea Peninsula* adalah salah satu wujud nyata akibat dari Perang Dingin yang masih ada hingga sekarang.

Perang Korea adalah perang yang terjadi antara Korea Utara yang didukung oleh Uni Soviet dengan Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat dan Sekutu. Perang ini ditandai dengan penyerangan Korea Utara ke Korea Selatan 25 Juni 1950. Perang ini terus berlanjut hingga akhirnya pada tahun 1953 kedua pihak menandatangani perjanjian perdamaian.¹

Satu dekade setelah Perang Korea, Korea Selatan mengalami kekacauan di bidang politik dibawah pemerintahan yang otoriter, tetapi masyarakat dari Korea Selatan sendiri adalah masyarakat yang ‘lantang’ dalam menyatakan pendapat sehingga kerap melakukan protes atas keadaan yang otoriter tersebut. Pada tahun

¹ *U.S Relations with South Korea, Bureau of East Asian and Pacific Affairs*, 5 Februari 2015, <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2800.htm>, diakses pada 7 Oktober 2016

1980an aktivitas pro-demokrasi semakin intens terjadi dan Korea Selatan mulai bertransisi menjadi negara dengan sistem demokrasi. Hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat juga akhirnya terbentuk berdasarkan pada salah satunya nilai-nilai umum demokrasi ini.

Korea Selatan dan Amerika Serikat memiliki sejarah hubungan dan kerjasama yang panjang berdasarkan nilai-nilai umum dan kepentingan masing-masing. Kedua negara ini bekerjasama untuk melawan ancaman global maupun regional dan memperkuat ekonomi mereka. Amerika Serikat menempatkan Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Armada Laut di Korea Selatan dalam mendukung komitmennya dibawah Perjanjian Keamanan Mutualisme Amerika Serikat-Korea Selatan (*U.S-ROK Mutual Defense Treaty*) untuk melindungi Korea Selatan sendiri juga dari serangan-serangan eksternal seperti dari Korea Utara misalnya. ²

Keberadaan angkatan perang Amerika Serikat tidak hanya memberikan keamanan bagi Korea Selatan dari Korea Utara, tetapi juga memastikan bahwa kebangkitan Jepang maupun kepercayaan diri Tiongkok yang terus meningkat dapat diseimbangkan dengan kekuatan Amerika Serikat. Hal tersebut penting karena permusuhan dan kecurigaan terhadap Jepang sangat dalam pada banyak masyarakat Korea Selatan akibat penyiksaan pada jaman penjajahan Jepang. Para pembuat keputusan Korea Selatan juga sadar akan kebutuhan untuk menjaga jarak

² *U.S Relations with South Korea, Bureau of East Asian and Pacific Affairs*, 5 Februari 2015, <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2800.htm>, diakses pada 7 Oktober 2016

namun tetap strategis dengan Tiongkok. Hal ini dikarenakan hubungan yang terlalu dekat dapat dimanfaatkan oleh Tiongkok.³

Beberapa dekade setelah kehancurannya dalam Perang Korea, Korea Selatan kini dapat mencapai pertumbuhan ekonominya yang sangat tinggi dan kerap disebut *Korean Miracle*. Korea Selatan mengalami kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dan pesat sejak awal 1960an. Di awal 1960an GDP Korea Selatan senilai USD 3.892 milyar dan sampai 1990an GDP Korea Selatan meningkat tujuh puluh empat kali lipat hingga USD 284.757 milyar⁴. Fenomena ini mengalahkan pertumbuhan ekonomi negara maju di Eropa sekalipun seperti Swiss. Sejak saat itu, sudah lebih dari satu dekade Korea Selatan dikategorikan sebagai negara *middle-power*⁵. Sampai tahun 2015 GDP Korea Selatan mencapai USD 1.378 triliun.⁶

Dan kini Korea Selatan adalah rekan dagang keenam terbesar dengan hasil GDP triliunan dolar Amerika Serikat. Arus barang-barang manufaktur, agricultural, jasa dan teknologi juga mengalir dalam skala yang besar diantara kedua negara ini. Korea Selatan dan Amerika Serikat juga telah menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas (Korea-U.S Free Agreement) atau yang biasa disebut KORUS FTA sejak 15 Maret 2012 dan membuat hubungan ekonomi kedua negara semakin erat. Perjanjian ini diharapkan dapat mendorong ekspor hingga milyaran dolar

³ Andrew O'Neil, *South Korea as a Middle Power: Global Ambitions and Looming Challenges*, Chatham House The Royal Institute of International Affairs, Juni 2016

⁴ *World Bank national accounts data, and OECD National Accounts data files*, <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2015&locations=KR&start=1990>, diakses pada 17 Oktober 2016

⁵ Sung-Mi Kim, *South Korea's Middle Power Diplomacy: Changes and Challenges*, Chatham House The Royal Institute of International Affairs, Juni 2016, hal. 3

⁶ *World Bank national accounts data, and OECD National Accounts data files*, <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2015&locations=KR&start=1990>, diakses pada 17 Oktober 2016

Amerika Serikat setiap tahunnya untuk masing-masing pihak dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru di masing-masing negara terkait ekspor.⁷

Sejak berakhirnya Perang Korea tahun 1953, Korea Selatan berusaha membangun kembali negaranya. Salah satu caranya adalah dengan mengubah citra atau *imagenya* di mata dunia. Sejak berpisahya Korea Selatan dan Korea Utara, kata “Korea” menyisakan citra yang buruk di mata masyarakat dunia. “Korea” dihubungkan langsung dengan Korea Utara, Perang Korea, dan isu Xenophobia. Xenophobia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebencian terhadap barang atau orang asing; ketaksukaan terhadap yang asing.⁸ Dengan kata lain, Korea Utara dan Korea Selatan sering disamakan dengan kata “Korea” saja.⁹

Mulai tahun 2000, Korea Selatan mengubah sedikit-sedikit arah politik luar negerinya ke arah pertumbuhan dan hubungan ekonomi dengan negara-negara yang dekat dengan Korea Selatan seperti Jepang, Tiongkok dan Amerika Serikat. Citra Korea Selatan sempat kembali buruk di sekitar tahun 2003-2008 karena pada pemerintahan Roo Moo-Hyun saat itu cenderung anti Amerika Serikat dalam membuat kebijakan¹⁰.

Kemudian sejak tahun 2008 di bawah pemerintahan Lee Myung Bak, Korea Selatan ingin memperbaiki citranya di mata dunia melalui diplomasi *people-to-*

⁷ *U.S Relations with South Korea, Bureau of East Asian and Pacific Affairs*, 5 Februari 2015, <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2800.htm>, diakses pada 7 Oktober 2016

⁸ KBBI, <http://kbbi.web.id/xenofobia>, diakses pada 20 Februari 2017

⁹ Regina Kim, *South Korean Cultural Diplomacy and Efforts to Promote the ROK's Brand Image in the United States and Around the World*, Johns Hopkins School of Advanced International Studies, Musim Panas 2011, hal .1

¹⁰ Sung-Mi Kim, Op. Cit hal. 3

people. Sampai saat ini kebijakan luar negeri Korea Selatan diarahkan ke perubahan iklim dan diplomasi publiknya dikembangkan untuk mempercepat pertumbuhan Korea Selatan secara internasional. Negara yang tidak lepas dari sasaran diplomasi publik Korea Selatan adalah Amerika Serikat.

Salah satu jenis diplomasi publik yang diusung oleh Korea Selatan adalah diplomasi kuliner atau biasa disebut gastrodiplomasi.¹¹ Gastrodiplomasi adalah jenis diplomasi publik yang menggunakan makanan sebagai alat diplomasinya. Hal ini biasanya dilakukan dengan menjamu pemerintah negara sasaran dengan makanan lokal dari negara yang melakukan gastrodiplomasi.¹²

Langkah Lee Myung Bak mengusung gastrodiplomasi diambil karena selain dapat memperkenalkan Korea Selatan, bisa juga meningkatkan investasi Korea Selatan di Amerika Serikat. Usaha Korea Selatan dalam menggunakan gastrodiplomasi sebagai alat diplomasi publik untuk memperbaiki citranya di mata dunia dinilai sebagai awal yang baik. Bila diteliti lebih jauh lagi, sejak 2009, dunia meningkatkan perhatiannya terhadap Korea Selatan. Komunitas ekspatriat Korea Selatan di luar negeri menjadi semakin besar dan merek-merek komersial Korea Selatan juga meningkat nilainya di seluruh dunia¹³.

Menyadari bahwa citra Korea Selatan di Amerika Serikat masih disalahartikan sebagai Korea Utara beserta citra negatifnya, yang mana tidak menguntungkan bagi ekspatriat yang ingin mengekspansikan usahanya hingga ke Amerika Serikat. Maka, Korea Selatan masih terus mengupayakan

¹¹ Ibid.

¹² Paul Rockower, *The State of Gastrodiplomacy*, *Public Diplomacy Magazine*, winter 2014 hal. 2

¹³ Regina Kim, Op.Cit. hal. 132

gastrodiplomasi di Amerika Serikat. Berdasarkan fenomena ini, penulis mengangkat topik **Upaya-Upaya *Kimchi Diplomacy* Korea Selatan di Amerika Serikat pada tahun 2009-2016** sebagai fokus penelitian skripsi ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat adalah salah satu hubungan yang paling intens dan terus berkembang sejak tahun 1948 di mana Amerika Serikat menginvestasikan USD 500 juta untuk pertumbuhan Korea Selatan dan dengan inisiatifnya pula Amerika Serikat membantu menyelesaikan masalah Korea Selatan dalam Perang Korea melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)¹⁴.

Pada 25 Juni 1950, perang saudara yang berlangsung di Korea berkembang menjadi perang terbuka dan penduduk dari daerah Utara pindah ke Selatan dikatakan dengan maksud untuk mempersatukan Korea. Sedangkan, perpindahan tersebut lebih terlihat sebagai serangan sipil masyarakat dari Utara ke Selatan yang menurut Amerika Serikat tidak pantas. Sehingga, Amerika Serikat memohon kepada Dewan Keamanan PBB untuk menyelesaikan kasus tersebut. Pada hari yang sama, Dewan Keamanan PBB (DK PBB) menyatakan bahwa gerakan tersebut merupakan penyerangan ke Korea Selatan dan meminta untuk melakukan gencatan senjata secepatnya.¹⁵

¹⁴ *U.S Library of Congress, Foreign Relations of South Korea: Relations with United States*, <http://countrystudies.us/south-korea/17.htm>, diakses pada 22 Oktober 2017

¹⁵ Derek W. Bowett, *United Nations Forces: A Legal Study of United Nations Practice*, Stevens, London, hal. 29-60

Pada tanggal 27 Juni 1950, DK PBB mengeluarkan Resolusi 83 yang berisi komplain terhadap serangan ke Republik Korea (*Complaint of Agression upon Republic of Korea*) dan memutuskan untuk membentuk serta memberangkatkan tentara PBB di Korea. Dua puluh satu negara ikut berkontribusi untuk pertahanan Korea Selatan, dengan 88% pasukan militer Amerika Serikat di dalamnya.¹⁶

Selama empat puluh tahun, sedikit demi sedikit Korea Selatan melepaskan ketergantungannya dengan Amerika Serikat. Sampai saat ini akhirnya secara ekonomi dan militer, Korea Selatan tidak lagi bergantung pada Amerika Serikat. Namun, dalam masa-masa transisi ini hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat cenderung menjadi tekanan bagi masing-masing pihak.¹⁷

Pertama, dalam bidang keamanan. Keamanan merupakan salah satu sumber dari tekanan tersebut. Sembilan puluh empat persen dari masyarakat Korea Selatan mendukung keberadaan tentara Amerika Serikat di Korea Selatan karena kerjasama tersebut dapat mempertahankan kekuatan Korea Selatan dari serangan-serangan eksternal. Di sisi lain, para pembuat keputusan merasa bahwa tentara Amerika Serikat harus meninggalkan Korea Selatan sedikit demi sedikit. Karena menurut mereka sejak 1980an Korea Selatan sudah lebih siap secara ekonomi, militer dan politik dalam menghadapi Korea Utara. Namun, hal ini tidak membuat Amerika Serikat menarik pasukannya dari Korea Selatan karena menurut Amerika Serikat keberadaan pasukannya secara global dilihat sebagai penjamin untuk mengekang penyebaran komunis, dan keberadaannya adalah pemenuhan yang

¹⁶ Ibid.

¹⁷ *U.S Library of Congress, Relations with United States*, <http://countrystudies.us/south-korea/76.htm>, diakses pada 22 Oktober 2017

pantas atas pengaturan komando gabungan yang efektif, fokus secara geografis, berjangka panjang.¹⁸

Tekanan juga dapat dirasakan dalam aspek politik. Rasa nasionalisme yang tinggi masyarakat Korea Selatan dianggap sebagai salah satu hal yang memberatkan Amerika Serikat. Salah satu contoh kasusnya adalah keterlibatan Amerika Serikat pada kerusuhan di Kwang Ju pada Mei 1980. Kerusuhan tersebut merupakan kerusuhan yang menuntut pemerintahan yang demokratis. Bahkan hingga bertahun-tahun, warga Kwang Ju masih menyalahkan Amerika Serikat karena keterlibatannya dalam kerusuhan yang membunuh ratusan mahasiswa dan warga Korea Selatan yang tidak bersalah tersebut.¹⁹

Dalam bidang perdagangan terdapat gesekan yang serius dalam hubungan kedua negara ini. Gesekan ini muncul sejak tahun 1980 yang disebabkan oleh surplus neraca perdagangan Korea Selatan. Usaha-usaha untuk memperbaiki dan menghilangkan ketidakseimbangan neraca perdagangan ini menjadi sumber kontroversi ekonomi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Pembuat kebijakan Korea Selatan sempat sentimen terhadap pemerintah Amerika Serikat karena dianggap memberikan ancaman ekonomi unilateral kepada Korea Selatan. Meskipun begitu, Korea Selatan tetap tunduk pada tuntutan Amerika Serikat karena takut akan menyulut api anti-Amerika yang saat itu sedang muncul akibat kerusuhan Kwang Ju.²⁰

¹⁸ Andrew Feickert, *The Unified Command Plan and Combatant Commands: Background and Issues for Congress*, Congressional Research Service, Januari 2013, hal. 10

¹⁹ Chong-suk Han, *Encyclopaedia Britannica: Kwangju Uprising*, <https://www.britannica.com/event/Kwangju-Uprising>, diakses pada 22 Oktober 2017

²⁰ *U.S Library of Congress, Relations with United States*, <http://countrystudies.us/south-korea/76.htm>, diakses pada 22 Oktober 2017

Menurut Casteñada, negara berkembang adalah yang paling terkena dampak karena adanya struktur perdagangan dunia dan adanya pembagian tenaga kerja internasional yang keduanya semata-mata menguntungkan negara maju.²¹ Untuk itu, negara berkembang harus mengupayakan segala cara agar negaranya bisa terus berkembang hingga menjadi negara maju. Salah satu yang dilakukan yaitu dengan melakukan diplomasi dengan negara-negara kuat dalam tatanan global.

Karena masalah-masalah diatas, pada awal 1990an akhirnya Korea Selatan berpikir untuk tidak menggunakan aliansi dengan Amerika Serikat sebagai poin referensial utama untuk strategi nasional dan memikirkan alternatif lain yang memanfaatkan potensi nasional untuk memperkuat perannya secara global. Maksud ini akhirnya direalisasikan oleh kebijakan globalisasi (*globalization / segyehwa policy*).²²

Kebijakan ini terus berlanjut meskipun diterpa berbagai ancaman seperti krisis pada tahun 1997-1998 dan krisis nuklir pada semenanjung Korea. Pada masa pemerintahannya tahun 2003-2008, Presiden Roo Moo-hyun menciptakan komite citra nasional (*national image committee*) dan dilanjutkan oleh Presiden selanjutnya, Lee Myung-bak sebagai Komite Presidensial atas Citra Negara (*presidential committee on nation branding*).²³

Pada masa pemerintahan Lee Myung-bak lah Korea Selatan semakin menekankan *middle power diplomacy*. Diplomasi *middle power* Korea Selatan

²¹ Jorge Casteñada, "Introduction to the Law of International Economic Relations," dalam M. Bedjaoui (ed.), *International Law: Achievements and Prospects*, Paris: UNESCO – Martinus Nijhoff Publishers, 1991, hlm. 592

²² Andrew O'Neil, Op.Cit. hal.7

²³ Ibid., hal.8

terbukti berhasil dan dianggap terobosan signifikan dalam sejarah politik luar negeri karena meningkatkan peran Korea Selatan secara global. Diplomasi publik menjadi salah satu instrument penting dalam menjalankan diplomasi *middle power* Korea Selatan.²⁴ Salah satu upaya diplomasi publik yang ditekankan oleh Korea Selatan adalah gastrodiplomasi.

Fakta bahwa gesekan dalam hubungan antar negara bisa dilakukan tanpa harus melakukan pertemuan bilateral antar pemerintah atau dialog-dialog kenegaraan, melainkan menggunakan makanan sebagai *channelnya* merupakan terobosan yang baru di dunia hubungan internasional.

Oleh karena itu, strategi Korea Selatan dalam mempopulerkan diplomasi *middle power* melalui gastrodiplomasi sebagai salah satu upaya untuk memperkuat perannya secara global, menjalin dan memperbaiki hubungan yang lebih baik dengan negara kuat seperti Amerika Serikat, dan memperbaiki citranya di mata dunia menjadi menarik untuk diteliti.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Negara yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Korea Selatan dan Amerika Serikat. Data dari penelitian ini akan dibatasi dalam kurun waktu 2009 hingga 2016. Korea Selatan menjadi objek penelitian ini dikarenakan saat ini *Kimchi Diplomacy* adalah salah satu gastrodiplomasi yang paling menonjol di dunia. Pembatasan waktu juga dilakukan sejak 2009 pada tahun yang sama *Kimchi Diplomacy* baru melakukan debutnya sampai tahun 2016 karena menurut data yang

²⁴ Sook-Jong Lee, *South Korea as New Middle Power Seeking Complex Diplomacy*, Sung Kyun Kwan University, September 2012, hal. 16

dimiliki pada tahun ini animo masyarakat Amerika Serikat terhadap kuliner Korea Selatan sedang memuncak²⁵.

Usaha *Kimchi Diplomacy* juga dibatas hanya diteliti yang di Amerika Serikat karena

1.2.2. Perumusan Masalah

Bagaimana upaya-upaya *kimchi diplomacy* yang dilakukan oleh Korea Selatan di Amerika Serikat pada tahun 2009-2016?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan dalam menjalankan gastrodiplomasi di Amerika Serikat. Penelitian ini juga akan membahas efektifitas dari upaya-upaya *Kimchi Diplomacy* tersebut.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana upaya-upaya gastrodiplomasi Korea Selatan di Amerika Serikat. Selain itu, penulis berharap penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai gastrodiplomasi dan kegunaannya dalam membangun hubungan yang baik dengan negara sasaran. Terakhir, melihat efektifitas dari upaya-upaya *kimchi diplomacy* diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi negara-negara berkembang lainnya yang

²⁵ Matt Roadbard, *2014 in Review: Korean Food had a Ridiculously Big Year in America*, <http://www.foodrepublic.com/2014/12/30/2014-in-review-korean-food-had-a-ridiculously-big-year-in-america/>, diakses pada 20 Januari 2017

ingin menjadikan gastrodiplomasi sebagai bagian dari diplomasi publiknya untuk mempererat hubungan diplomasinya dengan negara lain.

1.4. Kajian Literatur

Literatur pertama yang digunakan adalah sebuah jurnal oleh Paul Rockower berjudul “*The State of Gastrodiplomacy*”. Paul Rockower adalah seorang *gastronomist* dan bergelar Master dalam diplomasi publik di *University of Southern California*. Rockower mendefinisikan diplomasi kuliner sebagai penggunaan makanan untuk tujuan diplomatis, termasuk menggunakan makanan ditengah-tengah prosedur diplomatis secara keseluruhan. Gastrodiplomasi berusaha untuk menggunakan makanan sebagai *brand* nasional melalui diplomasi kultural. Hal ini diharapkan dapat mempromosikan kesadaran dan kephahaman atas budaya kuliner nasional dengan sejumlah bagian publik asing.

Karena semakin banyak negara yang melakukan gastrodiplomasi, beberapa tren baru juga bermunculan untuk membentuk praktek yang terbaik di ranah ini. Rockower mengatakan bahwa saat ini yang signifikan adalah gastrodiplomasi polyteralisme dan gastrodiplomasi paradiplomasi. Rockower membahas perbedaan, kelebihan dan kelemahan masing-masing jenisnya dan aplikasinya di beberapa contoh kasus.²⁶

Literatur ini menjadi pedoman penulis dalam penelitian ini karena literatur ini menjelaskan gastrodiplomasi secara dalam, menyeluruh dan menjelaskan secara lugas kelebihan beberapa usaha gastrodiplomasi yang sudah pernah ada.

²⁶ Paul Rockower, *Op.Cit* hal. 3

Penggunaan contoh kasus yang sudah ada juga memperkuat literatur ini dan memudahkan penulis untuk meneliti contoh kasus. Salah satunya *Kimchi Diplomacy*.

Literatur kedua yang digunakan juga sebuah jurnal yang berjudul “*Food as Communication: A Case Study of South Korea’s Gastrodiplomacy*” oleh Mary Jo A. Pham. Dalam jurnal ini, Mary Jo, seorang ekspertis dalam gastrodiplomasi, membahas bagaimana makanan bisa mengkomunikasikan identitas sebuah negara, memperhatikan bagaimana peran sejarah mempengaruhi kebijakan luar negeri dan mendefinisikan gastrodiplomasi sendiri. Jurnal ini menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu contoh negara *middle power* yang menjadikan makanan sebagai komponen utama dalam kampanye diplomasi publiknya.

Mary Jo mendefinisikan gastrodiplomasi sebagai praktek pemerintah dalam mengeksport warisan kuliner nasionalnya sebagai bagian dari usaha diplomasi publiknya. Usaha ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *brand awareness* nasional, mendorong investasi ekonomi dan perdagangan, serta mendekatkan diri secara kultural dan personal kepada penikmat hidangannya sendiri. Gastrodiplomasi juga dipandang sebagai alat komunikasi berpotensi dan menguntungkan bagi negara yang sedang berusaha meningkatkan asset kuliner dan kulturalnya untuk mencapai masa depan yang lebih baik dalam ekspor, pariwisata dan *brand awareness* nasional.²⁷

Literatur ini membantu penulis menjelaskan usaha-usaha *nation branding* Korea Selatan di dunia saat ini dan menjelaskan secara lebih mendetail di Amerika

²⁷ Mary Jo “*Food as Communication: A Case Study of South Korea’s Gastrodiplomacy*”, *Journal of International Service* 22.1, 2013

Serikat. Penjelasan mengenai usaha-usaha tersebut dijelaskan secara mendetail dari beberapa aspek diplomasi termasuk diplomasi publik. Setelah dijelaskan secara menyeluruh usaha-usaha tersebut dibuktikan efektivitasnya.

Literatur ketiga adalah sebuah jurnal oleh Regina Kim berjudul “*South Korean Cultural Diplomacy and Efforts to Promote The ROK’S Brand Image in The United States and Around The World*”. Jurnal ini diterbitkan oleh *John Hopkins School of Advanced International Studies* pada musim panas 2011. Regina Kim adalah seorang penulis lulusan *John Hopkins School of Advanced International Studies*. Beliau juga tercatat sebagai peraih *U.S.-Korea Institute Awards Fellowship* karena menempuh konsentrasi studi tentang Korea di *Paul H. Nitze School of Advanced International Studies* pada tahun akademik 2010-2011.

Pada jurnal ini, Regina Kim membahas aktivitas pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan negaranya (terutama di Amerika Serikat) dan akan menganalisa hambatan dan tantangan potensial dalam menjalankan kampanyenya. Jurnal ini juga mempelajari efektivitas proyek-proyek *nation branding* pemerintah Korea Selatan dan prospek umum dari kampanyenya.²⁸

Jurnal ini digunakan sebagai pedoman penulis karena menjelaskan strategi dan upaya pendekatan pemerintah Korea Selatan ke masyarakat Amerika Serikat. Jurnal ini memperluas pemahaman penulis mengenai upaya diplomasi publik Korea Selatan secara menyeluruh, termasuk salah satunya melalui gastrodiplomasi. Jurnal ini dinilai penulis dapat membantu menjelaskan inisiatif awal terbentuknya dan terluncurnya *kimchi diplomacy*.

²⁸ Regina Kim Op.Cit. hal.124

1.5. Kerangka Pemikiran

Sistem negara merupakan sistem hubungan sosial, yaitu sistem hubungan antara kelompok-kelompok manusia. Hubungan internasional dapat memiliki keuntungan dan kerugian tertentu bagi para partisipannya. Hubungan internasional merupakan studi tentang sifat dan konsekuensi dari hubungan tersebut. Saat ini, hubungan internasional merupakan studi tentang sistem negara global dari berbagai macam perspektif ilmiah seperti ekonomi, politik, maupun sosial. Pada satu sisi fokus ilmiahnya adalah khusus pada negara-negara dan hubungan antar negara.²⁹ Hubungan antar negara ini salah satunya dapat dicapai dan diatur dengan melakukan diplomasi.

Berkat terjadinya globalisasi, kini diplomasi bisa dilakukan dengan berbagai cara dan ragam diplomasi kini sangat banyak. Diplomasi memiliki beberapa aspek di dalamnya antara lain kebijakan luar negeri, proses negosiasi dan *foreign services*.

Korea Selatan sebagai negara *middle power* juga memiliki strategi diplomasinya sendiri yaitu *middle-power diplomacy*. Dimana diplomasi ini lebih fokus ke isu global non-keamanan dan cenderung condong ke hubungan pemerintah lokal dan masyarakat internasional. Jenis diplomasi ini merupakan salah satu contoh *new diplomacy* dimana aktor yang terlibat bukan lagi antar pemerintah, tetapi pemerintah dengan masyarakat internasional.

²⁹ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Oxford, Oxford, 2005, hal. 2-3

Diplomasi modern atau *new diplomacy* adalah salah satu jenis diplomasi yang diminati. Diplomasi ini melibatkan lebih banyak orang dan sangat populer di masa setelah perang dingin. Salah satu perbedaan yang signifikan dari *new diplomacy* dengan diplomasi konvensional adalah aktor yang berhubungan bukan lagi hanya antar pemerintah, tetapi bisa melibatkan masyarakat dan organisasi non-pemerintah juga. Kemajuan diplomasi ini juga didukung penuh oleh alat komunikasi internasional yaitu internet. Saat ini, terdapat beberapa jenis diplomasi, diantaranya diplomasi preventif, diplomasi ekonomi dan perdagangan, dan diplomasi publik.³⁰

Diplomasi publik adalah salah satu diplomasi yang diminati saat ini karena lebih sederhana dan pendekatannya dinilai lebih efektif. Diplomasi ini dilakukan sebagai cara untuk menjaga hubungan baik antar dua negara. Hal ini dilakukan dengan membangun citra positif tentang negara pengirim di negara penerima dan melakukan komunikasi dengan publik di negara penerima. Instrumen dan metode yang digunakan bisa dengan kontak personal, wawancara media, internet, pendidikan dan pertukaran budaya. Tujuan dari diplomasi publik ini adalah untuk mempengaruhi politik dan kebijakan luar negeri pemerintah.³¹

Diplomasi publik bisa menjadi alternatif *first track diplomacy* yang melibatkan hubungan antar pemerintah. Diplomasi publik yang melibatkan diplomasi multijalur juga kini sangat diminati oleh negara-negara untuk melakukan diplomasi di negara penerima dan bisa diaplikasikan dalam mengeksekusi

³⁰ Sukawarasini Djelantik. *Diplomasi: Antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hal. 70

³¹ Ibid. hal. 72

diplomasi publik ini sendiri. Disaat *first track* diplomacy melibatkan komunikasi antar pemerintah³², *multitrack diplomacy* memungkinkan komunikasi diplomatik antara pemerintah dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat (*citizen diplomat*)³³.

Disaat diplomasi konvensional bertujuan untuk mempererat hubungan antar-pemerintah, diplomasi publik memiliki tujuan akhir berupa pengetahuan dan pengakuan terhadap citra positif negara asal dan melahirkan *nation branding* atau meningkatkan *national brand awareness*. *Nation branding* adalah sebuah presentasi diri sebuah negara, yang secara strategis bertujuan untuk menciptakan modal reputasi (*reputational capital*) untuk promosi kepentingan ekonomi, politik dan sosial di dalam maupun luar negeri³⁴.

Diplomasi publik sendiri merupakan bagian dari *nation branding*. Karena diplomasi publik adalah alat bagi pemerintah untuk memasyarakatkan *nation branding*. Konsep ini membuat *nation branding* menyediakan arah dan tujuan dari kebijakan luar negeri secara keseluruhan dimana diplomasi publik adalah dimensi komunikasi dari kebijakan tersebut.

Jenis diplomasi publik yang dipilih oleh Korea Selatan adalah melalui diplomasi kultural. Diplomasi kultural adalah sebuah bentuk aksi yang didasarkan pada penggunaan pertukaran ide, nilai, tradisi dan aspek kultural lainnya, baik untuk tujuan memperkuat hubungan, meningkatkan kerjasama sosial-kultural, dan

³² Ibid. hal.189

³³ Ibid. hal. 218

³⁴ Gyorgy Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, hal.5

mempromosikan kepentingan nasional. Diplomasi kultural dapat dilakukan oleh institusi pada sektor publik, swasta maupun masyarakat.³⁵

Penulis akan membahas jenis diplomasi kultural yaitu yang menggunakan makanan sebagai instrumennya. Dan negara yang akan menjadi objek penelitian adalah Korea Selatan atas upaya gastrodiplomasi berupa *Kimchi Diplomacy*.

Gastrodiplomasi adalah penggunaan makanan atau hidangan sebagai perantara untuk meningkatkan diplomasi formal dalam fungsi diplomasi yang resmi seperti kunjungan oleh kepala negara, duta besar, dan petinggi negara lainnya. Diplomasi kuliner atau gastrodiplomasi mengupayakan untuk meningkatkan jalinan bilateral dengan menguatkan hubungan melalui undangan untuk menikmati hidangan lokal tertentu ke petinggi pemerintahan.³⁶

Seiring berkembangnya tren, Rockower mengatakan bahwa saat ini gastrodiplomasi yang signifikan adalah gastrodiplomasi polyteralisme dan gastrodiplomasi paradiplomasi. Gastrodiplomasi polyteralisme adalah bentuk gastrodiplomasi yang dilakukan oleh *non-state actor* di ranah diplomasi atau diplomasi publik. Gastrodiplomasi berada di area yang sama dengan diplomasi publik dan diplomasi kultural dimana negara mulai bekerja dengan *non-state actors* melalui inisiatif publik maupun swasta.³⁷ Contoh, membuat sebuah badan pariwisata dan kuliner dan membiayainya untuk membuka gerai di negara lain untuk memperkenalkan hidangan-hidangan lokal negara pengirim. Selanjutnya,

³⁵ Institute for Cultural Diplomacy, http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy, diakses pada 20 Oktober 2016

³⁶ Paul Rockower, Op.Cit. hal.3

³⁷ Ibid.

gastrodiplomasi paradiplomasi, sebuah fenomena dimana *substate actors* melakukan pendekatan diplomasi internasionalnya sendiri. Hal ini biasanya juga dilakukan sekaligus dengan mendekati diri ke publik di negara penerima dan sekaligus melakukan diplomasi kultural.³⁸ Contoh pemerintah Bali membuka *booth* terpisah dari *booth* Indonesia dalam sebuah pameran internasional untuk memperkenalkan makanan asal Bali.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Karena metode ini memfokuskan diri pada prosesnya yang induktif dan pemahamannya³⁹, penulis akan mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasikan data secara bersama-sama dan melakukan tahap-tahap tersebut secara terus menerus⁴⁰. Hasil dari penelitian ini juga akan deskriptif dimana akan ada lebih banyak penjelasan dan gambaran daripada angka yang digunakan untuk menyampaikan apa yang dipelajari oleh penulis tentang fenomena yang diteliti⁴¹. Metode ini dianggap cocok oleh penulis karena dapat menghasilkan hasil yang deksriptif dan data yang mendetail tentang topik yang diteliti.

³⁸ Ibid.

³⁹ Sharan B. Mariam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, Jossey-Bass, San Fransisco, 2009, hal. 14

⁴⁰ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Pearson, Boston, 2006, hal. 15

⁴¹ Sharan B. Mariam, Op.Cit. hal. 16

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik studi literatur. Dimana data diambil dari jurnal, artikel, buku, dan dokumen yang relevan juga berita digital maupun konvensional⁴². Data tersebut akan dikumpulkan dan dijadikan pedoman oleh penulis untuk melengkapi penelitian ini.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab untuk menjelaskan tentang topik penelitian “**Upaya-upaya *Kimchi Diplomacy* Korea Selatan di Amerika Serikat pada tahun 2009-2016**”.

Bab 1 pendahuluan, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan identifikasi masalah yang di dalamnya juga akan dilakukan pembatasan masalah dan perumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian dijelaskan setelahnya. Setelah itu penulis akan menyajikan kajian pustaka yang akan digunakan di dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang menjadi dasar penjelasan tentang fenomena yang diteliti. Kemudian, selanjutnya penulis menjelaskan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian ini. Terakhir, sistematika pembahasan akan disajikan untuk membahas tahap-tahap pembahasan yang akan dilakukan sepanjang penelitian ini.

Bab 2 akan menjelaskan teori secara bertahap dari hubungan internasional dan diplomasi. Kemudian akan dijelaskan kebijakan luar negeri Korea Selatan dari

⁴² Loc. Cit

masa *nordpolitik* sampai *middle-power diplomacy* saat ini termasuk diplomasi publiknya. Penjelasan akan didahului dengan teori untuk menambah pemahaman tentang setiap pembahasan.

Bab 3 akan dimulai dengan penjabaran aktor dan instrumen pendukung *kimchi diplomacy*. Pembahasan kemudian langsung dilanjutkan dengan upaya-upaya *kimchi diplomacy* di Amerika Serikat satu persatu dalam sub-bab 3. Bab ini kemudian ditutup dengan membahas efektivitas *kimchi diplomacy* nya dilengkapi data dan bagan.

Bab 4 Kesimpulan.